KOMPETENSI GURU DAN KONTRIBUSINYA TERHADAP MASA DEPAN BANGSA

Asnah

Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Padangsidempuan
Jalan T. Rizal Nurdin KM. 4,5 Sihitang Padangsidempuan
E-mail: asnahray@gmail.com

Abstrak

Profesi guru merupakan profesi mulia. Guru berperan penting dalam mengembangkan potensi siswa, mencerdaskan generasi masa depan bangsa serta membentuk watak bangsa sebagai penerus perjuangan bangsa. Kehadiran guru tidak tergantikan oleh unsur yang lain, terutama dalam masyarakat Indonesia yang multikultural dan multidimensional. Karena itu, tidak heran kalau ada tuntutan akan kompetensi guru yang dipersyaratkan bagi para pendidik, semata-mata agar mereka mampu melaksanakan tugasnya secara optimal. Guru saat ini layaknya teman bagi murid-muridnya. Guru adalah orang yang amat menyenangkan dan membanggakan bagi murid dan masyarakat sekelilingnya. Guru merupakan teladan bagi muridnya yang mampu menghidupkan nilai rasa yang tumbuh dan berkembang dalam diri anak.

Abstract

Profession of teacher is a noble profession. Teachers have the important role in developing students' potential, educate the future generation of the nation, and build the character of the nation as a successor to the national struggle. The teacher is not replaced by other elements, especially in Indonesian society that is multicultural and multidimensional. Therefore, it is not be surprised if there is a demand for teacher competencies required, solely to enable them to perform their duties optimally. Teachers like a friend to her students today. Teachers are very fun and pride for students and the surrounding community. The teacher is a role model for his students were able to turn the value of flavor that grows and develops in the child.

Kata Kunci: Guru, Kompetensi, Karakter, Bangsa

Pendahuluan

Bangsa Indonesia kini sedang dihadapkan pada persoalan-persoalan kebangsaan yang sangat krusial dan multidimensional. Hampir semua bidang kehidupan berbangsa, bernegara dan bermasyarakat mengalami krisis yang berkepanjangan. Reformasi yang digerakkan sejak tahun 1998 hingga saat ini belum menuai hasil yang memuaskan.

Di antara persoalan-persoalan yang dihadapi bangsa ini disebabkan oleh kualitas sumber daya manusia (SDM) yang masih rendah, baik secara akademis maupun non akademis. Ini menyebabkan belum seluruh masyarakat Indonesia dapat berpartisipasi menyumbangkan potensinya baik potensi fisik maupun non fisik dalam pelaksanaan pembangunan sesuai dengan keahlian dan bidangnya masing-masing. Sementara keberhasilan pembangunan hanya dapat tercapai jika masyarakat berpartisipasi aktif dalam seluruh kegiatan pembangunan.

Berdasarkan laporan yang diluncurkan *International Institute of Management Development* (IIMD) tahun 2000 bahwa dari 48 negara yang diukur pada waktu itu ternyata daya saing SDM Indonesia hanya menempati urutan ke-47.¹ Berarti urutan kedua dari bawah. Ini tentu merupakan pil pahit bagi bangsa dan dunia pendidikan kita.

Kemudian laporan Forum Ekonomi Dunia mengungkapkan bahwa “indeks daya saing global” (*Global Competitiveness Index/GCI*) Indonesia mulai meningkat.² Menurut catatan Kompas.com, GCI 2010³ Indonesia kini berada pada posisi ke-44 dari 139 negara. Sebelumnya kita berada pada peringkat ke-54 dari 133 negara. Ini suatu peningkatan yang patut disyukuri.

Jika tingkat keberhasilan pendidikan itu kita nilai dengan menjadikan data sebelumnya sebagai komparator, menurut penulis dunia pendidikan di Indonesia dapat dipandang berhasil mengukir prestasi dalam kurun waktu

1 <http://blogbahruil.wordpress.com/2007/11/28/wajah-pendidikan-Indonesia>.

2 Lihat, *The Global Competitiveness Report 2010*.

3 <http://masa-depan.blogspot.com/daya-saing-pendidikan-dasar-dan-tinggi-Indonesia-2010> secara global meningkat.

sepuluh tahun terakhir (2000 s.d. 2010). Pil pahit yang terpaksa kita telan pada 2000, kini mulai terasa manis walaupun di sana-sini masih terlihat ketimpangan.

Informasi tentang keberhasilan tadi patut dijadikan bahan diskusi, terutama di kalangan akademikus. Menurut penulis, ini penting dilakukan minimal sebagai bahan renungan kita sebagai pendidik dan atau calon pendidik. Profesionalisme guru sebagai ujung tombak dalam menghasilkan lulusan yang berkualitas perlu dikaji dan dianalisis bagi kepentingan pengembangan profesi guru di masa depan.

Mutu Pendidikan

Pendidikan merupakan suatu rekayasa untuk mengendalikan *learning* guna mencapai tujuan yang direncanakan secara efektif dan efisien. Dalam proses rekayasa ini peranan "*teaching*" amat penting, karena merupakan kegiatan yang dilakukan oleh guru untuk mentransfer pengetahuan, keterampilan dan nilai kepada siswa sehingga apa yang ditransfer memiliki makna bagi diri sendiri, dan berguna tidak saja bagi dirinya tetapi juga bagi masyarakatnya.

Pendidikan yang bermutu merupakan syarat utama untuk mewujudkan kehidupan bangsa yang maju, modern dan sejahtera. Sejarah perkembangan dan pembangunan bangsa-bangsa mengajarkan pada kita bahwa bangsa yang maju, modern, makmur, dan sejahtera adalah bangsa-bangsa yang memiliki sistem dan praktik pendidikan yang bermutu. Backward Linkage dalam Aan Hasanah, mengemukakan bahwa pendidikan yang bermutu sangat tergantung pada keberadaan guru yang bermutu, yakni guru yang profesional, sejahtera dan bermartabat.⁴ Karena keberadaan guru yang bermutu merupakan syarat mutlak hadirnya sistem dan praktik pendidikan yang berkualitas, hampir semua bangsa di dunia ini selalu mengembangkan kebijakan yang mendorong keberadaan guru yang berkualitas.

Salah satu kebijakan yang dikembangkan oleh pemerintah di banyak negara adalah kebijakan intervensi langsung menuju peningkatan mutu dan memberikan jaminan dan kesejahteraan hidup guru yang

⁴ Aan Hasanah, *Pengembangan Profesi Guru* (Bandung: Pustaka Setia, 2012), hlm. 34.

Asnah

memadai. Beberapa negara yang mengembangkan kebijakan ini bisa disebut antara lain Singapura, Korea Selatan, Jepang, dan Amerika Serikat. Negara-negara tersebut berupaya meningkatkan mutu guru dengan mengembangkan kebijakan yang langsung mempengaruhi mutu dengan melalui berbagai cara. Guru yang sudah ada harus mengikuti uji kompetensi untuk mendapatkan sertifikat profesi guru.⁵

Pada saat ini mutu pendidikan di Indonesia masih belum memenuhi harapan. Kondisi ini didasarkan pada peringkat perguruan tinggi di Asia, perguruan tinggi di Indonesia tidak ada yang masuk sepuluh besar, apalagi tingkat dunia. Selain itu, kualitas guru di Indonesia masih kalah jika dibandingkan dengan negara tetangga seperti Malaysia dan Singapura. Hal ini, didukung oleh data dari Depdiknas bahwa hampir separuh dari lebih kurang 2,6 juta guru di Indonesia tidak layak mengajar. Kualifikasi dan kompetensinya tidak mencukupi untuk mengajar di sekolah. Guru yang tidak layak mengajar bahkan tidak layak jadi guru berjumlah 912.505, terdiri dari 605.217 guru SD, 167.643 guru SMP, 75.684 guru SMA dan 63.961 guru SMK. Selain itu, tercatat 15% guru mengajar tidak sesuai dengan keahlian yang dimiliki atau bidangnya.⁶ Menurut Bray dalam H.A.R Tilaar ada lima syarat untuk memperbaiki pendidikan yaitu (1) commitment, (2) collaboration, (3) concern, (4) consideration, and (5) change.⁷ Berdasarkan kelima syarat tersebut, pemerintah berupaya melakukan berbagai kebijakan untuk meningkatkan mutu pendidikan di Indonesia.

Pemerintah dalam hal ini Menteri Pendidikan Nasional mencanangkan “Gerakan Peningkatan Mutu Pendidikan”. Upaya seperti ini merupakan momentum yang tepat dalam rangka mengantisipasi era kesejagatan, khususnya era globalisasi pasar bebas di lingkungan negara-negara ASEAN seperti halnya AFTA (*Asean Free Trade Area*) dan AFLA (*Asean Free Labour Area*).

⁵ *Ibid.*, hlm. 37.

⁶ Direktorat Tenaga Kependidikan Depdiknas, *Standar Kompetensi Guru* (Jakarta: Depdiknas, 2006), hlm. 49.

⁷ H.A.R Tilaar, *Manajemen Pendidikan Nasional Kajian Pendidikan Masa Depan* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012), hlm. 19.

Menurut Wardiman Djoyongoro dalam E. Mulyasa sedikitnya ada tiga syarat utama yang harus diperhatikan dalam pembangunan pendidikan agar dapat berkontribusi terhadap peningkatan kualitas sumber daya manusia, yakni: 1) sarana gedung, 2) buku yang berkualitas, 3) guru dan tenaga pendidikan yang profesional.⁸

Gerakan peningkatan mutu pendidikan yang dicanangkan Mendiknas itu tentunya dimaksudkan untuk membangun masa depan yang kini semakin menantang. Berkaitan dengan upaya ini, M. Eddy Wibowo dalam Dadang Dally, mengungkapkan bahwa:

..... masa depan sering diidentikkan dengan generasi penerus yang memiliki kualitas dan tanggung jawab terhadap kelangsungan hidup bangsa dan negara. Oleh karena itu, untuk menjawab tantangan tersebut, yang diperlukan adalah generasi terdidik yang dibekali keahlian melalui pendidikan. Dengan demikian pendidikan harus menjadi kata kunci yang paling penting dalam menyiapkan generasi mendatang yang bermutu.⁹

Berkaitan dengan itu Djatmiko dalam Zamroni menegaskan bahwa “Penyelenggaraan pendidikan perlu direformasi sehingga dapat mewujudkan pendidikan terpadu yang mencakup: jalur, sistem, tujuan, kurikulum, proses pembelajaran, lokasi/wilayah, dan manajemen”.¹⁰ Jika ini akan diwujudkan, tentu menuntut perhatian dan sepak terjang semua pihak terkait. Dalam hubungan ini, tentulah menjadi sebuah keniscayaan jika penanggulangan krisis ini sebagian dibebankan kepada para pelaku pendidikan di negara yang kita cintai ini, terutama “guru”.

Menurut Moh. Natsir dalam Rafli Kosasi, “Jika ingin bangsa Indonesia menjadi bangsa yang besar dan disegani di dunia, wujudkanlah guru-guru yang mencintai pengorbanan dan bisa menjadi teladan bagi bangsanya”.¹¹ Natsir menegaskan bahwa yang dibutuhkan bangsa kita

8 E. Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional: Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan menyenangkan* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007), hlm. 3

9 Dadang Dally, *Balanced Scorecard* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011), hlm. 1.

10 Zamroni, *Paradigma Pendidikan Masa Depan* (Yogyakarta: Biograf Publishing, 2010), hlm. 53.

11 Rafli Kosasi, *Profesi Keguruan* (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), hlm. 6.

Asnah

adalah “guru sejati” dan Kosasi menulis nama Natsir sebagai salah satu contoh figur guru sejati.

Guru sejati menurut Natsir bukanlah guru yang tugasnya hanya mengajar di kelas-kelas formal, tetapi lebih dari itu. Guru sejati adalah semua orang (orang tua, pendidik, pemimpin bangsa, ulama, dan apa pun lagi namanya) yang siap berkorban demi membangun bangsa dan anak-anak bangsanya. Mereka itu biasanya memiliki pribadi yang utuh, sehingga layak mendapatkan prediket “Teladan”. Mereka itu adalah insan-insan yang hadir di kancah pendidikan atas “panggilan jiwanya”.¹² Guru seperti inilah yang disebut-sebut oleh para pakar sebagai guru yang berkarakter dan juga beradab.

Pengembangan Guru Profesional

Dalam reformasi pendidikan, menurut Chandler “kunci perbaikan pendidikan itu ada pada guru”.¹³ Para gurulah yang berkewajiban membimbing peserta didik menjadi insan terdidik. Untuk dapat melaksanakan tugas mulia ini secara lebih profesional, Hamied dalam Sahertian menegaskan bahwa, “... guru perlu secara terus menerus memperoleh pendidikan dan pelatihan”.¹⁴ Ini penting dan harus dilakukan, demi peningkatan profesionalitas diri guru-guru di masa mendatang. Dunia pendidikan kita kini sangat memerlukan sentuhan tangan-tangan halus dari para guru profesional ini.

Berkaitan dengan itu, Unifah¹⁵ mencontohkan kebijakan yang diambil oleh Singapura yang mengharuskan guru mendapat pelatihan 100 jam per tahun. Para guru mendapat pelatihan mendasar agar mereka bisa mengembangkan metodologi dan bahan ajar untuk mendorong prestasi siswa-siswa mereka.

12 *Ibid.*, hlm. 10.

13 B. J. Chandler, *Education and The Teacher* (New York: Dodd, Mead & Company Inc., 2009), hlm. 329.

14 Piet A Sahertian, *Profil Pendidik Profesional* (Yogyakarta: Andi Offset, 2004), h. 27.

15 <http://masa-depan.blogspot.com>, 2010

Bekaitan dengan itu Djamarah menegaskan bahwa guru di semua bidang studi, saat ini berada dalam dunia pendidikan yang ditandai dengan “basis kokoh” pada ilmu pengetahuan. Dengan tegas beliau mengungkapkan bahwa guru yang kokoh dalam ilmu pengetahuan yang dimilikinya akan mampu berkompetisi dengan baik dalam pertarungan dunia pendidikan dewasa ini.¹⁶ Kalau kita melihat kunci sukses pendidikan di Finlandia ternyata guru yang kokoh ini memang sangat mempengaruhi keberhasilan pendidikan di sana. Ini terlihat dari pernyataan yang berbunyi, kunci sukses Finlandia adalah pada “gabungan antara kompetensi guru yang tinggi, kesabaran, toleransi dan komitmen pada keberhasilan melalui tanggung jawab pribadi”¹⁷

Pengembangan profesi guru memiliki hubungan fungsional dan pengaruh terhadap kinerja guru karena memperkuat kemampuan profesional guru dalam melaksanakan pekerjaan. Pola pengembangan profesi yang dapat dilakukan antara lain (1) program tugas belajar, (2) program sertifikasi dan (3) penataran dan work shop. Pengembangan seperti ini mampu menempatkan guru dalam berkerja secara baik. Karena sangat tidak mungkin seorang guru yang memiliki pengetahuan sangat sempit dapat menghasilkan dan memberikan pencerahan kepada siswa yang lebih baik. Jika seorang guru memiliki pendidikan yang baik maka ada kemungkinan dalam bekerja akan selalu mempertahankan dan memperhatikan profesionalismenya karena merasa malu dengan guru yang lain yang berpendidikan rendah tetapi kinerjanya lebih baik. Perasaan ini memupuk dan memacu guru untuk lebih baik dalam bekerja.

Menurut Sahertian bahwa pengembangan kinerja guru yang berkaitan pengembangan profesi guru dikenal adanya tiga program yakni (1) program pre-service education, (2) program in-service education, dan (3) program in-service training.¹⁸

16 Saiful Bahri Djamarah, *Prestasi belajar dan Kompetensi Guru* (Surabaya: Usaha Nasional, 2007), hlm. 115.

17 <http://www.papantulisku.com/2010/11/pendidikan-di-newzealand-adalah-yang-html>.

18 Piet Sahertian dan Ida Alieda, *Supervisi Pendidikan dalam Rangka Program Inservice Education* (Jakarta: Rinka Cipta, 2003), 59.

Asnah

Guru merupakan faktor yang sangat dominan dan paling penting dalam pendidikan formal pada umumnya karena bagi siswa guru sering dijadikan tokoh teladan bahkan menjadi tokoh identifikasi diri. Di sekolah guru merupakan unsur yang sangat mempengaruhi tercapainya tujuan pendidikan selain unsur murid dan fasilitas lainnya. Keberhasilan penyelenggaraan pendidikan sangat ditentukan kesiapan guru dalam mempersiapkan peserta didiknya melalui kegiatan belajar mengajar. Namun demikian posisi strategis guru untuk meningkatkan mutu hasil pendidikan sangat dipengaruhi oleh kemampuan profesional guru dan mutu kinerjanya. Guru merupakan ujung tombak pendidikan sebab secara langsung berupaya mempengaruhi, membina dan mengembangkan peserta didik, sebagai ujung tombak, guru dituntut untuk memiliki kemampuan dasar yang diperlukan sebagai pendidik, pembimbing dan pengajar dan kemampuan tersebut tercermin pada kompetensi guru. Berkualitas tidaknya proses pendidikan sangat tergantung pada kreativitas dan inovasi yang dimiliki guru.

Kompetensi Profesional Guru

Dalam Peraturan Pemerintah (PP) Nomor 19 tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan bab VI pasal 28 ayat 3 dinyatakan bahwa guru minimal memiliki empat kompetensi (a) kompetensi pedagogik (b) kompetensi kepribadian (c) kompetensi profesional (d) kompetensi sosial.

Kompetensi profesional guru dapat diartikan sebagai kemampuan seorang guru dalam melaksanakan tugas profesi keguruan dengan penuh tanggung jawab dan dedikasi tinggi dengan sarana penunjang berupa bekal pengetahuan yang dimilikinya. Kompetensi sangat diperlukan untuk mengembangkan kualitas dan aktivitas tenaga kependidikan.

Guru profesional untuk masa depan masyarakat Indonesia setidaknya memiliki tiga peran utama yang saling berkaitan, yaitu sebagai:

1. Fasilitator belajar,
2. *Professional-leader*,
3. Agen pengembangan sosial kemasyarakatan.¹⁹

Peran utama ini dipilih dengan alasan bahwa diharapkan guru-guru secara efektif melaksanakan fungsi sebagai orang yang secara profesional memfasilitasi kegiatan belajar siswa sesuai dengan kebutuhan mereka, bekerja secara profesional dengan sikap profesionalisme yang tinggi di sekolah maupun masyarakat, dan dapat menjadi agen perubahan sosial, baik di lingkungan persekolahan maupun masyarakat

Burke mengatakan bahwa guru profesional perlu memahami dan menguasai minimal tiga pengetahuan dasar mengajar (*knowledge-based of teaching*) yang meliputi:

1. Pengetahuan tentang bidang studi yang akan diajarkan secara mendalam (*mastering of content knowledge*).
2. Pengetahuan tentang pedagogik (*mastering of paedagogical knowledge*),
3. Pengetahuan tentang pedagogik khusus yang mendalam tentang bidang studi yang akan diajarkannya (*mastering of paedagogical content knowledge*).²⁰

Kemampuan-kemampuan dasar mengajar tersebut di atas merupakan *knowledge-base of teaching* yang harus dimiliki oleh setiap orang yang mempunyai profesi mengajar.

Selain itu Darling-Hammond and Bransford dalam Wijaya dan Rusyan mengungkapkan bahwa guru profesional harus bertanggung jawab mengajar semua anak sesuai dengan perkembangan dan kebutuhannya. Untuk dapat melaksanakan tugas tersebut guru harus memiliki kemampuan berikut ini:

1. Menyusun materi pengajaran dengan baik dan harus mampu mengajarkannya.
2. Mengetahui bagaimana anak belajar dan berkembang.

19 Udin S. Sa'ud, *Mengubah Wawasan dan Peran Guru dalam era Globalisasi* (Jakarta: PT. Gramedia Asri Media, 2008), hlm. 15.

20 John W. Burke, *Competency Based Education and Training* (London: The Falmer Prees, 2005), hlm. 67.

Asnah

3. Mampu mengobservasi, memonitor, dan mengkaji hasil belajar peserta didik untuk mendapatkan umpan balik yang akurat mengenai PBM dan perkembangannya.
4. Mengenali diri sendiri, mengerti budaya dan bahasa mereka sendiri, serta tahu cara mempelajari budaya lain dengan pola bahasa dan cara pengenalan yang berbeda.
5. Mampu membangun kurikulum dan aktivitas pembelajaran yang mengaitkan apa yang diketahui tentang siswa dengan apa yang perlu diketahui siswanya.
6. Mampu mengajarkan materi pengajaran spesifik dengan cara sedemikian rupa sehingga dapat dipahami siswa.
7. Mampu mengantisipasi dan menekankan pembentukan atau kesalahpahaman masing-masing siswa.
8. Mampu membuat dan menggunakan sarana pemikiran yang mengkaji standar pengajaran dan cara pemakaian hasilnya untuk merencanakan pengajaran yang ditekankan pada kebutuhan pembelajaran siswa.
9. Mampu menggunakan cara pemakaian teknik yang sistematis, mencakup observasi anak secara individual dalam interaksinya terhadap beragam tugas yang diberikan serta terhadap siswa lain untuk mendiagnosa kebutuhan siswa tersebut.
10. Mampu mengevaluasi mengapa anak memberi respon atau berperilaku tertentu sesuai konteks dalam kelas, tantangan pembelajaran individual dan kehidupan anak tersebut di luar sekolah.
11. Mampu membentuk intervensi diri secara berulang terhadap perubahan dan merevisi strategi-strategi instruksional sesuai kebutuhan siswa.²¹

Peran dan tugas guru memegang peranan yang sangat strategis terutama dalam membentuk watak bangsa serta mengembangkan potensi siswa. Kehadiran guru tidak tergantikan oleh unsur yang lain, lebih-lebih dalam masyarakat kita yang multikultural dan multidimensional, dimana peranan teknologi untuk menggantikan tugas-tugas guru sangat minim. Guru memiliki peranan yang sangat penting dalam menentukan

21 C. Wijay dan Rusyan A.T, *Kemampuan Dasar Guru dalam Proses Belajar Mengajar* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2005), hlm. 68.

keberhasilan pendidikan. Guru yang profesional diharapkan menghasilkan lulusan yang berkualitas. Profesionalisme guru sebagai ujung tombak di dalam implementasi kurikulum di kelas yang perlu mendapat perhatian.

Guru yang baik digambarkan dengan ciri-ciri sebagai berikut:

1. Guru yang baik adalah guru yang waspada secara profesional. Ia terus berusaha untuk menjadikan masyarakat sekolah menjadi tempat yang paling baik bagi anak-anak muda.
2. Mereka yakin akan nilai atau manfaat pekerjaannya. Mereka terus berusaha memperbaiki dan meningkatkan mutu pekerjaannya.
3. Mereka tidak lekas tersinggung oleh larangan-larangan dalam hubungannya dengan kebebasan pribadi yang dikemukakan oleh beberapa orang untuk menggambarkan profesi keguruan. Mereka secara psikologi lebih matang sehingga rangsangan-rangsangan terhadap dirinya dapat ditaksir.
4. Mereka memiliki seni dalam hubungan-hubungan manusiawi yang diperolehnya dari pengamatannya tentang bekerjanya psikologi, biologi dan antropologi kultural di dalam kelas.
5. Mereka berkeinginan untuk terus tumbuh. Mereka sadar bahwa di bawah pengaruhnya, sumber-sumber manusia dapat berubah nasibnya.²²

Sementara itu karakteristik atau sifat-sifat guru yang baik dalam pandangan siswa meliputi: (1). Demokratis, (2). Suka bekerja sama (kooperatif), (3). Baik hati, (4). Sabar, (5). Adil, (6). Konsisten, (7). Bersifat terbuka, (8). Suka menolong, (9). Ramah tamah, (10). Suka humor, (11). Memiliki bermacam ragam minat, (12). Menguasai bahan pelajaran, (13). Fleksibel, (14). Menaruh minat yang baik terhadap siswa.²³

Selain itu guru juga harus memiliki kemampuan: a. Menguasai pengetahuan teoritis tentang belajar dan tingkah laku manusia b. Menunjukkan sikap yang menunjang proses belajar dan hubungan antar

²² Oemar Hamalik, *Psikologi Belajar dan Mengajar* (Bandung: Sinar Baru, 2002), hlm. 74.

²³ Kunandar, *Guru Profesional: Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dan Sukses dalam Sertifikasi Guru* (Jakarta: Rajawali Grafindo Persada, 2007), hlm. 62.

Asnah

manusia secara murni. c. Menguasai pengetahuan dalam mata pelajaran yang diajarkan dan d. Memiliki kemampuan kecakapan teknis tentang pembelajaran yang mempermudah siswa untuk belajar.²⁴

Tokoh lain mengemukakan tentang karakteristik guru yang baik sebagai berikut:

- a. Senantiasa memberikan bantuan dalam kerja sekolah pelajar.
- b. Periang, gembira dan berperawakan menarik.
- c. Berprikemanusiaan, pengasih.
- d. Berminat terhadap dan memahami pelajarnya.
- e. Boleh menjadikan suasana pembelajaran menyenangkan.
- f. Tegas dan cakap mengawal kelasnya.
- g. Adil, tidak pilih kasih.
- h. Tidak pamanas, pendendam. perungut dan pemerli.
- i. Berpribadi yang menyenangkan.²⁵

Sementara *National Commision for Excellenece in Teacher Education* (USA) dalam Anderson, mengungkapkan karakteristik guru efektif adalah sebagai berikut:

- a. Berketerampilan dalam bidangnya.
- b. Berkemahiran dalam pengajaran.
- c. Memaklumkan kepada pelajar perkembangan diri masing-masing,
- d. Berpengalaman tentang psikologi kognitif.

24 Dedi Supriadi, *Mengangkat Citra dan Martabat Guru* (Yogyakarta: Adicita Karya Nusantara, 2013), hlm. 121.

25 Murip Yahya, *Profesi Tenaga Kependidikan* (Jakarta: Pustaka Setia, 2013), hlm. 84.

e. Mahir dalam teknologi.²⁶

Berdasarkan model karakteristik guru efektif yang dikemukakan beberapa ahli maka berbagai indikator guru efektif dapat dikemukakan sebagai berikut :

1. Adil dalam tindakan dan perlakuannya.
2. Menjaga perawakan dan cara berpakaian.
3. Menunjukkan rasa simpati kepada setiap pelajar.
4. Mengajar mengikuti kemampuan pelajar.
5. Penyayang.
6. Berkerja secara berpasukan
7. Memotivasi dan menggalakkan pelajar.
8. Menggunakan berbagai kaedah dan pendekatan dalam pengajarannya.
9. Taat kepada etika profesionalismenya.
10. Cerdas dan cakap.
11. Mampu berhubungn secara efektif.
12. Tidak garang, pemaarah, suka membadel, membesarkan diri, sombong, angkuh dan susah menerima pelajaran dari orang lain.
13. Memiliki sifat kejenakaan dan boleh menerima jenaka dari para peserta didiknya, dan
14. Berpengetahuan serta senantiasa berusaha menambah pengetahuannya mengenai perkembangan terbaru terutama dalam bidang teknologi pendidikan.

26 Lorin W. Anderson, *The Effective Teacher* (New York: McGraw-Hill Book Company, 2009), hlm. 39.

Asnah

Dengan demikian dipahami bahwa guru profesional memiliki kualitas kemampuan dan sikap yang sanggup memberikan yang terbaik bagi peserta didik dan menyenangkan peserta didik dalam proses belajar mengajarnya.

Seorang guru profesional bekerja berdasarkan kata hati, uraian tugas (*job description*) dan etika. Ketiga hal itu yang hari demi hari guru lakukan di sekolah sebagai pendidik, di ruang guru saat bertemu dan berbicara dengan sesama guru dan di dalam serta di luar sekolah saat bertemu dengan orang tua peserta didik. Profil guru saat ini kerap menjadi sorotan karena semua pihak hari ini pun masih membandingkan profil guru sekarang dengan profil guru di masa lalu. Di masa lalu seorang guru dikenal karena keikhlasannya dan kemauannya memberikan yang terbaik dalam hidupnya bagi peserta didiknya. Jika dibandingkan dengan keadaan sekarang akan ada perbedaan sedikit banyak, apalagi jika disangkut pautkan dengan kesejahteraan.

Tugas utama guru adalah mengembangkan potensi peserta didik secara maksimal lewat penyajian mata pelajaran. Setiap mata pelajaran, dibalik materi yang dapat disajikan secara jelas, memiliki nilai dan karakteristik tertentu yang mendasari materi itu sendiri. Oleh karena itu, pada hakekatnya setiap guru dalam menyampaikan suatu mata pelajaran harus menyadari sepenuhnya bahwa seiring menyampaikan materi pelajaran, ia harus pula mengembangkan watak dan sifat yang mendasar dalam mata pelajaran itu sendiri.

Materi pelajaran dan aplikasi nilai-nilai terkandung dalam mata pelajaran tersebut senantiasa berkembang sejalan dengan perkembangan masyarakatnya. Agar guru senantiasa dapat menyesuaikan dan mengarahkan perkembangan, maka guru harus memperbaharui dan meningkatkan ilmu pengetahuan yang dipelajari secara terus menerus. Dengan kata lain, diperlukan adanya pembinaan yang sistematis dan terencana bagi para guru.

Beberapa karakteristik kerja guru, antara lain:

1. Pekerjaan guru adalah pekerjaan yang bersifat individualistis non kolaboratif.

2. Pekerjaan guru adalah pekerjaan yang dilakukan dalam ruang yang terisolir dan menyerap seluruh waktu.
3. Pekerjaan guru adalah pekerjaan yang kemungkinan terjadinya kontak akademis antar guru rendah.
4. Pekerjaan guru tidak pernah mendapatkan umpan balik.
5. Pekerjaan guru memerlukan waktu untuk mendukung waktu kerja di ruang kelas.²⁷

Mari kita bicarakan satu persatu karakteristik guru di atas. Karakteristik pertama, pekerjaan guru bersifat individualistis non kolaboratif, memiliki arti bahwa guru dalam melaksanakan tugas-tugas pengajarannya memiliki tanggung jawab secara individual, tidak mungkin dikaitkan dengan tanggung jawab orang lain. Pekerjaan guru dalam melaksanakan proses belajar mengajar dari waktu ke waktu dihadapkan pada pengambilan keputusan dan melakukan tindakan. Dalam pengambilan keputusan dan tindakan itu harus dilaksanakan oleh guru secara mandiri. Sebagai contoh, di tengah proses belajar mengajar berlangsung terdapat peserta didik yang tertidur sehingga peserta didik yang lain berisik. Guru harus mengambil keputusan dan menentukan tindakan saat itu, dan tidak mungkin meminta pertimbangan teman guru yang lain. Oleh karena itu, wawasan dan kecermatan sangat penting bagi seorang guru.

Karakteristik kedua, pekerjaan guru adalah pekerjaan yang dilakukan dalam ruang yang terisolir dan menyerap seluruh waktu. Hal ini sudah diketahui bersama, bahwa hampir seluruh waktu guru dihabiskan di ruang-ruang kelas bersama para peserta didiknya. Implikasi dari hal ini adalah bahwa keberhasilan kerja guru tidak hanya ditentukan oleh kemampuan akademik, tetapi juga oleh motivasi dan dedikasi guru untuk terus dapat hidup dan menghidupkan suasana kelas.

Karakteristik ketiga, pekerjaan guru adalah pekerjaan yang kemungkinan terjadinya kontak akademis antar guru rendah. Bisa dicermati, setiap hari berapa lama guru bisa berinteraksi dengan sejawat guru. Dalam interaksi ini apa yang paling banyak dibicarakan. Banyak bukti

²⁷ Zainal Aqib, *Profesionalisme Guru dalam Pembelajaran* (Surabaya: Insan Cendikia, 2012), hlm. 71.

Asnah

menunjukkan bahwa interaksi akademik antar guru sangat rendah. Kalau dokter ketemu dokter yang paling banyak dibicarakan adalah tentang penyakit, penemuan teknik baru dalam pengobatan. Kalau insinyur ketemu insinyur, yang dibicarakan adalah adanya teknik baru dalam membangun jembatan, penemuan untuk meningkatkan daya bangunan air, dan sebagainya. Tetapi apabila guru ketemu guru, apa yang dibicarakan? Rendahnya kontak akademik guru ini di samping dikarenakan soal waktu guru yang habis diserap di ruang-ruang kelas, kemungkinan juga karena kejenuhan guru berinteraksi akademik dengan para siswanya.

Karakteristik keempat, pekerjaan guru tidak pernah mendapatkan umpan balik. Umpan balik adalah informasi baik berupa komentar ataupun kritik atas apa yang telah dilakukan dalam melaksanakan proses belajar mengajar, yang diterima oleh guru. Berdasarkan umpan balik inilah guru akan dapat memperbaiki dan meningkatkan kualitas proses belajar mengajarnya. Muncul pertanyaan, kalau guru tidak pernah mendapatkan umpan balik, bagaimana guru dapat memperbaiki dan meningkatkan kualitas pengajarannya?

Karakteristik kelima, pekerjaan guru memerlukan waktu untuk mendukung waktu kerja di ruang kelas. Waktu kerja guru tidak terbatas hanya di ruang-ruang kelas saja. Dalam banyak hal, justru waktu guru untuk mempersiapkan proses belajar mengajar di ruang kelas lebih lama. Berkaitan dengan padatnya waktu guru itu, muncul pertanyaan kapankah guru dapat merenungkan melakukan refleksi atas apa yang telah dilakukan bagi para peserta didiknya?

Di samping karakteristik pekerjaan guru, karakteristik disiplin ilmu pengetahuan sangat penting artinya untuk dipahami, khususnya oleh guru sendiri. Sebab, guru harus menjiwai disiplin ilmu yang harus diajarkan.

Penutup

Guru sebagai pendidik merupakan faktor penentu keberhasilan pendidikan di sekolah. Tugas guru yang utama adalah memberikan pengetahuan (*cognitive*), sikap/nilai (*affective*), dan keterampilan (*psychomotoris*) kepada peserta didik. Guru sebagai ujung tombak

pendidikan memegang peranan penting keberhasilan pendidikan di Indonesia, disamping faktor-faktor pendukung lainnya.

Namun realitas menunjukkan bahwa kualitas guru belum sebagaimana yang diharapkan. Seiring dengan perkembangan dan perubahan peradaban dewasa ini guru sebagai orang yang patut digugu dan ditiru mengalami degradasi mental untuk digugu dan ditiru.

Guru sebagai pihak yang bertanggung jawab dan mempertanggungjawabkan tugasnya justru menjadi pihak yang sering kali mengabaikan tanggungjawabnya. hal ini bisa dilihat dari kehadiran, rasa memiliki, dan kewajiban untuk menjadikan peserta didik menguasai kompetensinya hilang, yang ada bahwa guru hanya sekedar menggugurkan kewajiban.

Hal-hal yang terkait dengan tanggungjawab terhadap upaya mencerdaskan bangsa terabaikan, yang ada dibenak guru bagaimana menghabiskan waktu kehadiran di sekolah untuk sekedar menggugurkan kewajiban mengajarnya. Sungguh ironis ketika kita semua tahu bahwa anak-anak bangsa ini terpuruk dan keterpurukan itu hanya bisa diangkat dengan peningkatan kemampuan dan kompetensi yang dimilikinya, guru sebagai pihak yang seharusnya berada di barisan terdepan justru berada di barisan belakang dengan tidak peduli lagi terhadap tanggungjawabnya. Oleh karena itu berbagai usaha yang serius dan sungguh-sungguh serta terencana harus secara terus menerus dilakukan dalam pengembangan kualitas guru.

Daftar Pustaka

- Aan Hasanah, *Pengembangan Profesi Guru*, Bandung: Pustaka Setia, 2012.
- C. Wijay dan Rusyan A.T, *Kemampuan Dasar Guru dalam Proses Belajar Mengajar*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005.
- Chandler, B. J., *Education and The Teacher*. New York: Dodd, Mead & Company Inc., 2009.
- Dadang Dally, *Balanced Scorecard*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011.

Asnah

Dedi Supriadi, *Mengangkat Citra dan Martabat Guru*, Yogyakarta: Adicita Karya Nusantara, 2013.

Direktorat Tenaga Kependidikan Depdiknas, *Standar Kompetensi Guru*, Jakarta: Depdiknas, 2006.

E. Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional: Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan menyenangkan*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007.

H.A.R Tilaar, *Manajemen Pendidikan Nasional Kajian Pendidikan Masa Depan*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012.

<http://masa-depan.blogspot.com/dayasaingpendidikandasarandinggiIndonesia2010secaraglobalmeningkat>.

<http://blogbahrul.wordpress.com/2007/11/28/wajah-pendidikan-Indonesia>.

<http://masa-depan.blogspot.com>, 2010.

<http://www.papantulisku.com/2010/11/pendidikan-di-newzealand-adalah-yang-html>.

John W. Burke. *Competency Based Education and Training*. London: The Falmer Prees, 2005.

Kunandar. *Guru Profesional: Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan. (KTSP) dan Sukses dalam Sertifikasi Guru*. Jakarta: Rajawali Grafindo Persada, 2007.

Lorin W. Anderson. *The Effective Teacher*. New York: McGraw-Hill Book Company, 2009.

Murip Yahya. *Profesi Tenaga Kependidikan*. Jakarta: Pustaka Setia, 2013.

Oemar Hamalik. *Psikologi Belajar dan Mengajar*. Bandung: Sinar Baru, 2002.

Piet A Sahertian. *Profil Pendidik Profesional*. Yogyakarta: Andi Offset, 2004.

Piet A. Sahertian dan Ida Alieda. *Supervisi Pendidikan dalam Rangka Program Inservice Education*. Jakarta: Rineka Cipta, 2003.

Rafli Kosasi. *Profesi Keguruan*. Jakarta: Rineka Cipta, 2010.

Saiful Bahri Djamarah. *Prestasi belajar dan Kompetensi Guru*. Surabaya: Usaha Nasional, 2007.

The Global Competitiveness Report 2010.

Udin S. Sa'ud. *Mengubah Wawasan dan Peran Guru dalam era Globalisasi.* Jakarta: Gramedia Asri Media, 2008.

Zainal Aqib. *Profesionalisme Guru dalam Pembelajaran.* Surabaya: Insan Cendikia, 2012.

Zamroni. *Paradigma Pendidikan Masa Depan.* Yogyakarta: Biograf Publishing, 2010.